Vol. 02., No. 02, Oktober 2026, pp. 78-85 ISSN (print) | (online)

Penguatan Kompetensi Guru dalam Merancang Pembelajaran Aktif melalui Pelatihan PBL dan PjBL

Robia Astuti [a,1], Binti Anisaul Khasanah[a,2,*], Suminto[a,3], Nurmitasari[a,4]

[a] Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung, Pringsewu 35373, Indonesia
[1] robia.astuti@umpri.ac.id; [2] bintianisaul@umpri.ac.id*; [3] suminto@umpri.ac.id; [4] nurmitasari@umpri.ac.id
* Corresponding Author

Received 30 September 2026; accepted 15 Oktober 2026; published 30 Oktober 2026

ABSTRACT

Teacher professional development is important to strengthen teachers' capacity to design learning experiences that actively engage students in thinking, collaboration, problem solving, and reflection. This community service program, entitled "Teacher's Upgrade: Active Learning Strategies—From Diverse Approaches to Problem and Project-Based Learning", was conducted on 2 October 2026 at SD Mutiara Bangsa School, Pringsewu, Lampung, Indonesia. The training covered the distinctions among learning approaches, models, strategies, methods, and techniques; the characteristics of Problem-Based Learning (PBL) and Project-Based Learning (PjBL); active learning strategies; Experiential Learning; and Teaching at the Right Level (TaRL). The evaluation used pretest and posttest scores. Nineteen participants had matched responses. The mean score increased from 88.42 on the pretest to 96.32 on the posttest. The normalized gain (N-gain) was 0.68, which falls in the medium category. These results indicate a moderate improvement in participants' test performance after the training. The findings are limited to short-term test results and do not establish sustained changes in classroom practice.

KEYWORDS
Active learning;
Teacher professional development ;
Problem-Based Learning;
Project-Based Learning

This is an open-access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Perubahan kebutuhan belajar peserta didik menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir, bertanya, berdiskusi, mencoba, menghasilkan karya, dan merefleksikan proses belajarnya. Pembelajaran yang berpusat pada siswa menempatkan aktivitas kognitif dan keterlibatan bermakna sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Prince menjelaskan bahwa pembelajaran aktif melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang bermakna sekaligus mendorong mereka memikirkan apa yang sedang dilakukan [1]. Dengan demikian, kelas yang aktif tidak semata-mata ditandai oleh suasana yang ramai, melainkan oleh kualitas pekerjaan berpikir yang dilakukan siswa.

Dalam praktiknya, penerapan pembelajaran aktif memerlukan kemampuan guru untuk memilih pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran secara tepat. Kelima istilah tersebut memiliki fungsi yang saling berkaitan, tetapi tidak dapat dipertukarkan. Pendekatan merupakan cara pandang terhadap pembelajaran; model merupakan kerangka atau skenario pembelajaran yang sistematis; strategi merupakan rencana untuk mencapai tujuan; metode merupakan cara yang digunakan; sedangkan teknik merupakan cara spesifik dalam melaksanakan metode. Ketidakjelasan dalam membedakan komponen tersebut dapat menyebabkan pemilihan model pembelajaran tidak selaras dengan tujuan, karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, waktu, maupun sumber daya yang tersedia. Kebutuhan penguatan kapasitas guru dalam memilih dan

Vol. 02., No. 02, Oktober 2026, pp. 78-85 ISSN (print) | (online)

menerapkan model pembelajaran inovatif juga terlihat dalam kegiatan pelatihan PBL dan PjBL bagi guru sekolah dasar yang dilaporkan Yayuk et al. [6] dan Manesa et al. [7].

Dua model yang relevan untuk mendorong pembelajaran aktif adalah Problem-Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PjBL). PBL menjadikan masalah autentik atau kontekstual sebagai pemicu penyelidikan dan proses belajar. Siswa mengidentifikasi apa yang telah dan belum diketahui, mencari informasi, menganalisis alternatif, serta menyusun solusi. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan pemandu dan scaffolding. Sebaliknya, PjBL menggunakan projek sebagai wahana utama untuk mempelajari konsep sekaligus menghasilkan produk, karya, atau solusi. Prosesnya umumnya melibatkan eksplorasi tema, perencanaan, pembuatan, pengujian, revisi, presentasi, dan refleksi. Perbedaan fokus tersebut penting dipahami agar guru tidak menyamakan kegiatan membuat produk sederhana dengan keseluruhan proses PjBL.

Pengembangan profesional guru yang berhubungan dengan PjBL dapat mendukung praktik pengelolaan projek dan kolaborasi, meskipun perubahan pada praktik yang lebih mendalam—seperti pemberian pilihan kepada siswa, autentisitas, dan iterasi—memerlukan pengembangan yang lebih terarah [2]. Selain itu, pengembangan profesional guru juga menekankan pentingnya pembelajaran aktif, refleksi, kolaborasi, keterkaitan materi pelatihan dengan konteks praktik, serta dukungan berkelanjutan [3]. Oleh karena itu, pelatihan guru sebaiknya tidak berhenti pada penjelasan konseptual, tetapi perlu memberi kesempatan kepada peserta untuk mengalami, mendiskusikan, dan merefleksikan penerapan pendekatan pembelajaran.

Selain PBL dan PjBL, pelatihan ini memperkenalkan Experiential Learning dan Teaching at the Right Level (TaRL). Experiential Learning menekankan transformasi pengalaman melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif [4]. TaRL menekankan penyesuaian pembelajaran dengan tingkat kemampuan aktual peserta didik berdasarkan asesmen, bukan semata-mata berdasarkan usia atau tingkat kelas. Kedua pendekatan ini dapat memperkaya keputusan pedagogis guru, tetapi memiliki orientasi yang berbeda dari PBL dan PjBL. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pelatihan PBL berbasis pendampingan juga dilaporkan membantu guru meningkatkan kesiapan dalam mengelola pembelajaran dan mengembangkan materi secara mandiri [8]. Strategi seperti Think-Pair-Share, Think-Write-Pair-Share, Gallery Walk, Question Starter, Exit Ticket, Role Play, dan Peer Feedback dapat digunakan untuk menghidupkan aktivitas siswa dalam berbagai model pembelajaran.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai respons terhadap kebutuhan penguatan kompetensi pedagogis guru dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Kegiatan ini dilaksanakan untuk membantu guru memahami perbedaan komponen pembelajaran, mengenali karakteristik PBL dan PjBL, menentukan kapan masing-masing model digunakan, serta memilih strategi aktif yang sesuai. Selain itu, dalam kegiatan ini juga diberikan contoh penerapan, rubrik sederhana, checklist sebelum mengajar, dan rencana aksi tujuh hari.

Secara khusus, kegiatan ini bertujuan: (1) meningkatkan pemahaman guru mengenai pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran; (2) memperkuat pemahaman tentang karakteristik dan perbedaan PBL dan PjBL; (3) memperkenalkan strategi pembelajaran aktif yang dapat dipadukan dengan PBL dan PjBL; serta (4) memberi pengalaman awal kepada guru dalam mengikuti alur pemecahan masalah melalui simulasi mini-PBL dan refleksi.

JPETA : Jurnal Pendidikan dan Teknologi bagi Masyarakat 2026
ISSN (print) | (online) Vol. 02., No. 02, Oktober 2026, pp. 78-85

2. Metode

2.1. Lokasi dan peserta kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilaksanakan pada 2 Oktober 2026 di SD Mutiara Bangsa School, Pringsewu, Lampung, Indonesia. Sasaran kegiatan adalah guru di lingkungan sekolah mitra. Berdasarkan berkas instrumen evaluasi, terdapat 21 respons pada pretest dan 19 respons pada posttest. Jumlah tersebut merupakan jumlah respons yang terekam pada masing-masing instrumen; data yang tersedia belum memuat daftar hadir terpisah yang dapat digunakan untuk memastikan jumlah kehadiran aktual sepanjang kegiatan.

2.2. Materi dan rancangan kegiatan

Materi pelatihan terkait dengan "Teacher's Upgrade: Active Learning Strategies: From Diverse Approaches to Problem and Project Based Learning". Materi disusun dalam beberapa pokok bahasan: (1) membedakan pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran; (2) memahami konsep dan sintaks praktis PBL; (3) memahami karakteristik PjBL dan membedakannya dari PBL; (4) menentukan kondisi penggunaan PBL dan PjBL; (5) mengenali strategi pembelajaran aktif; (6) memahami Experiential Learning dan TaRL; (7) mengintegrasikan model dan strategi; serta (8) menggunakan rubrik, checklist, dan refleksi untuk merencanakan pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan dalam materi menunjukkan perpaduan penjelasan konseptual dan contoh aplikatif. Pada sesi PBL, peserta diperkenalkan pada alur orientasi masalah, organisasi belajar, penyelidikan, penyajian solusi, serta analisis dan refleksi. Pada sesi strategi aktif, materi memperlihatkan langkah Think-Pair-Share, Think-Write-Pair-Share, Gallery Walk, Question Starter, Exit Ticket, Role Play, dan Peer Feedback. Materi PjBL menekankan pertanyaan atau tema yang dapat dieksplorasi, produk yang dapat ditunjukkan, proses beberapa tahap, perencanaan, pembuatan, pengujian, revisi, presentasi, dan refleksi.

Salah satu aktivitas praktik adalah microteaching mini-PBL selama kurang lebih 20 menit dengan tantangan "Bagaimana membuat sudut kelas lebih nyaman untuk belajar?". Alur aktivitas meliputi mengamati kondisi kelas, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data cepat, menyusun dua atau tiga alternatif, memilih solusi disertai alasan, dan mempresentasikan hasil. Fokus kegiatan adalah mengalami alur berpikir PBL, bukan menghasilkan desain yang sempurna. Selain itu kegiatan PkM juga memuat checklist guru sebelum mengajar dan rencana aksi tujuh hari yang mendorong perubahan kecil, pengumpulan bukti, refleksi, dan perbaikan.

2.3 Instrumen Pengumpulan Data

Evaluasi hasil pelatihan menggunakan instrumen pretest dan posttest berbentuk tes pilihan ganda. Berdasarkan lembar respons, masing-masing instrumen memuat 10 butir soal dan skor ditampilkan pada skala 0–100. Pretest mengukur pemahaman awal antara lain mengenai definisi model pembelajaran, identifikasi PBL, perbedaan PBL dan PjBL, pembelajaran aktif, tahapan Experiential Learning, prinsip TaRL, Think-Pair-Share, peran guru dalam PBL, dan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman. Posttest mengukur pemahaman pada cakupan yang beririsan, termasuk Experiential Learning, TaRL, PBL, PjBL, hubungan model dan strategi, refleksi, asesmen awal, Think-Pair-Share, tindakan guru dalam PBL, serta pertimbangan pemilihan model. Data yang dianalisis adalah skor total yang tercatat pada masing-masing lembar respons.

2.4 Teknik analisis data

Analisis data difokuskan pada peningkatan hasil tes menggunakan normalized gain (N-gain). Perhitungan dilakukan terhadap 19 peserta yang memiliki skor pretest dan posttest berpasangan. N-gain dihitung dengan rumus g = (skor posttest – skor pretest)/(skor maksimum – skor pretest), dengan skor maksimum 100. Interpretasi N-gain mengacu

Vol. 02., No. 02, Oktober 2026, pp. 78-85 ISSN (print) | (online)

pada kategori rendah ($g < 0{,}30$), sedang ($0{,}30 \leq g < 0{,}70$), dan tinggi ($g \geq 0{,}70$). Rerata skor pretest dan posttest pada 19 peserta berpasangan ditampilkan dalam diagram batang untuk memperlihatkan perubahan hasil tes.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pelaksanaan dan cakupan materi pelatihan

Kegiatan "Teacher's Upgrade" dirancang untuk menghubungkan pemahaman konseptual dengan keputusan praktis guru ketika merancang pembelajaran. Bagian awal materi menegaskan perbedaan pendekatan, strategi, model, metode, dan teknik. Penjelasan ini penting karena pemilihan model tidak dapat dilepaskan dari tujuan pembelajaran dan strategi yang digunakan untuk mengaktifkan siswa. PBL dan PjBL diperkenalkan sebagai model dengan fokus yang berbeda: PBL berangkat dari masalah yang perlu diselidiki dan diselesaikan, sedangkan PjBL mengorganisasi pembelajaran melalui proses projek yang menghasilkan produk atau karya.

Model pembelajaran PBL memberikan sintaks praktis yang terdiri atas orientasi masalah, organisasi belajar, penyelidikan, solusi dan presentasi, serta analisis dan refleksi. Contoh masalah yang digunakan antara lain genangan air di halaman sekolah dan pengelolaan sampah. Contoh tersebut menunjukkan bahwa masalah pemantik sebaiknya dekat dengan kehidupan siswa dan memerlukan pengumpulan informasi, penalaran, serta pengambilan keputusan. Peran guru diarahkan sebagai fasilitator yang menyediakan pertanyaan pemandu dan scaffolding, bukan sebagai pemberi jawaban langsung.

Pada pembahasan PjBL, peserta diperkenalkan pada karakteristik projek yang melibatkan pertanyaan atau tema eksploratif, produk yang dapat ditunjukkan, proses bertahap, perencanaan, pembuatan, pengujian, revisi, presentasi, dan refleksi. PBL dan PjBL dibandingkan berdasarkan fokus utama, pertanyaan utama, proses, produk, durasi, dan hasil. Pembedaan tersebut memberi landasan bagi guru untuk menghindari penggunaan label PjBL pada aktivitas yang hanya meminta siswa membuat produk mengikuti contoh tanpa penyelidikan, pilihan, maupun revisi.



Gambar 1. Kegiatan pembahasan model Pembelajaran PBL dan PjBL

Penguatan pembelajaran aktif dilakukan melalui pengenalan tujuh strategi. Think-Pair-Share memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individual, berdiskusi dengan pasangan, dan membagikan gagasan. Think-Write-Pair-Share menambahkan

JPETA : Jurnal Pendidikan dan Teknologi bagi Masyarakat 2026
ISSN (print) | (online) Vol. 02., No. 02, Oktober 2026, pp. 78-85

tahap menuliskan ide sebelum diskusi. Gallery Walk memungkinkan kelompok saling mengamati dan memberikan pertanyaan, komentar, apresiasi, serta saran. Question Starter membantu guru mengajukan pertanyaan dari tingkat memahami hingga mencipta. Exit Ticket digunakan untuk memperoleh informasi formatif melalui refleksi singkat. Role Play memperkaya pemahaman masalah melalui sudut pandang beragam, sedangkan Peer Feedback membangun kebiasaan memberikan umpan balik antarsiswa.

Pada Experiential Learning diperkenalkan siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Sementara itu, TaRL dipaparkan sebagai pendekatan yang memulai pembelajaran dari kemampuan aktual siswa melalui asesmen awal, pengelompokan sesuai kebutuhan, pemberian aktivitas yang sesuai, dan pemantauan perkembangan. Materi juga menunjukkan kemungkinan kolaborasi, misalnya TaRL dengan PBL dan Think-Pair-Share, atau Experiential Learning dengan PjBL dan Peer Feedback. Integrasi tersebut menegaskan bahwa model dan strategi dapat saling mendukung selama pemilihannya didasarkan pada tujuan dan kebutuhan belajar.

Sesi microteaching mini-PBL menjadi komponen praktik yang penting karena peserta diajak mengalami urutan kegiatan pemecahan masalah. Tantangan mengenai kenyamanan sudut kelas mendorong peserta mengamati situasi, mengidentifikasi kebutuhan, mengumpulkan informasi, mempertimbangkan alternatif, memilih solusi dengan alasan, dan menyampaikan hasil. Dengan mengalami proses dari posisi peserta didik, guru memperoleh gambaran mengenai tuntutan berpikir dan bentuk fasilitasi yang diperlukan ketika menerapkan PBL di kelas. Kegiatan penutup berupa pengarahan guru untuk membuat perubahan kecil yang dapat dicoba, diamati, direfleksikan, dan diperbaiki.

3.2. Hasil analisis pretest dan posttest

Data yang dievaluasi memuat 21 respons pretest dan 19 respons posttest. Dikarenakan tujuan analisis data adalah membandingkan skor sebelum dan sesudah pelatihan pada peserta yang sama, analisis peningkatan menggunakan 19 data berpasangan. Rerata skor terlihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Ringkasan rerata skor dan N-gain pada 19 peserta dengan data berpasangan.

Indikator	Hasil (n = 19)
Jumlah peserta berpasangan	19
Rerata pretest	88,42
Rerata posttest	96,32
N-gain	0,68
Kategori N-gain	Sedang

Perbandingan rerata skor pretest dan posttest terlihat pada Gambar 1. berikut:

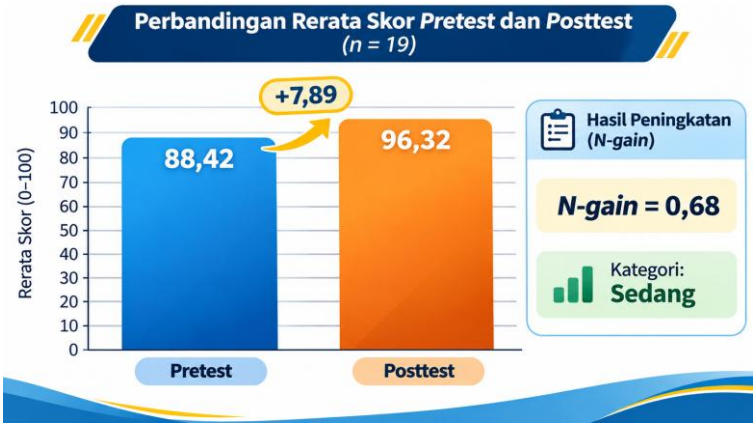

Gambar 1. Diagram batang rerata skor pretest dan posttest pada 19 peserta dengan data berpasangan.

Vol. 02., No. 02, Oktober 2026, pp. 78-85 ISSN (print) | (online)

Perbandingan rerata skor pretest dan posttest pada 19 peserta berpasangan ditampilkan pada Gambar 1. Rerata skor meningkat dari 88,42 menjadi 96,32. Untuk menilai besarnya peningkatan dengan mempertimbangkan peluang skor maksimum, dilakukan perhitungan N-gain. Nilai N-gain berdasarkan rerata skor berpasangan sebesar 0,68. Nilai tersebut berada pada kategori sedang. Dengan demikian, peningkatan hasil tes peserta setelah mengikuti pelatihan termasuk dalam kategori sedang berdasarkan kriteria N-gain. Hasil ini menggambarkan peningkatan skor tes jangka pendek dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan praktik pembelajaran guru secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, skor awal peserta sudah relatif tinggi. Hal ini terlihat dari rerata pretest 88,42 pada kelompok berpasangan dan adanya peserta yang sejak awal memperoleh skor 100. Kondisi tersebut menimbulkan kemungkinan efek batas atas (ceiling effect), sehingga ruang peningkatan skor menjadi terbatas bagi peserta dengan kemampuan awal tinggi. Oleh sebab itu, hasil N-gain perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan tingginya skor awal peserta.Templat ini dirancang sedemikian rupa sehingga afiliasi penulis tidak diulang setiap kali untuk beberapa penulis dengan afiliasi yang sama. Mohon cantumkan afiliasi Anda sesingkat mungkin (misalnya, jangan membedakan antar departemen dalam organisasi yang sama). Templat ini dirancang untuk dua afiliasi.

3.2 Pembahasan

Peningkatan skor setelah pelatihan memberikan indikasi bahwa kegiatan berhasil memperkuat pemahaman peserta pada materi yang diujikan. Materi pelatihan menyajikan pembedaan konseptual PBL dan PjBL, contoh masalah dan projek, strategi untuk mengaktifkan siswa, serta prinsip Experiential Learning dan TaRL. Cakupan tersebut relevan dengan kebutuhan guru dalam membuat keputusan pembelajaran, terutama ketika menentukan apakah tujuan pembelajaran lebih tepat dicapai melalui penyelidikan masalah, proses projek, pengalaman langsung, atau penyesuaian aktivitas berdasarkan kemampuan aktual siswa.

Temuan ini sejalan dengan kajian pengembangan profesional guru yang menunjukkan bahwa pelatihan dapat mendukung pembelajaran profesional, terutama ketika peserta terlibat dalam aktivitas yang relevan dengan praktik, refleksi, dan kolaborasi [3]. Selain itu, pengembangan profesional guru juga memberikan dampak program terhadap capaian peserta didik bervariasi dan dipengaruhi oleh rancangan serta prinsip pembelajaran yang digunakan [5]. Dengan demikian, evaluasi kegiatan ini perlu membedakan hasil langsung pada pengetahuan guru dari dampak jangka panjang pada praktik mengajar dan hasil belajar siswa.

Penggunaan microteaching mini-PBL merupakan salah satu kekuatan rancangan kegiatan karena peserta tidak hanya menerima penjelasan mengenai sintaks, tetapi juga mengalami proses pemecahan masalah. Pengalaman tersebut dapat membantu guru memahami bahwa pembelajaran berbasis masalah membutuhkan pertanyaan pemantik yang autentik, waktu untuk penyelidikan, dukungan terhadap argumentasi, dan kesempatan menyampaikan solusi. Studi pengabdian yang menerapkan simulasi, diskusi kelompok, dan bimbingan langsung dalam pelatihan PBL/PjBL juga menyatakan terjadinya peningkatan pemahaman dan keterampilan praktis guru [7]. Selain itu, beberapa penelitian tentang pengembangan profesional dan pelaksanaan PjBL menunjukkan bahwa pengalaman pengembangan profesional berkaitan dengan beberapa praktik pengelolaan projek dan kolaborasi, tetapi tidak otomatis mengubah seluruh dimensi praktik PjBL [2]. Oleh karena itu, simulasi singkat sebaiknya dilanjutkan dengan perancangan pembelajaran dan pendampingan implementasi.

Strategi pembelajaran aktif yang diperkenalkan dalam pelatihan dapat digunakan untuk memastikan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya terkonsentrasi pada beberapa anggota kelompok. Think-Pair-Share dan Think-Write-Pair-Share, misalnya, memberi waktu kepada setiap siswa untuk membangun gagasan sebelum diskusi. Gallery Walk dan Peer

ISSN (print) | (online) Vol. 02., No. 02, Oktober 2026, pp. 78-85

Feedback membuka ruang untuk menilai dan memperbaiki gagasan melalui interaksi antarkelompok. Exit Ticket dapat membantu guru memperoleh informasi mengenai pemahaman dan kesulitan siswa sebagai dasar tindak lanjut. Dengan demikian, strategi aktif berfungsi sebagai perangkat pedagogis yang dapat dipilih sesuai tujuan, bukan sekadar variasi aktivitas.

Pengenalan Experiential Learning dan TaRL memperluas perspektif peserta mengenai pembelajaran yang responsif. Siklus Experiential Learning menghubungkan pengalaman konkret dengan refleksi, pembentukan konsep, dan percobaan kembali [4]. Sementara itu, prinsip TaRL mengingatkan guru bahwa kesamaan tingkat kelas tidak selalu berarti kesamaan kemampuan awal. Kedua gagasan ini dapat dipadukan dengan PBL atau PjBL secara selektif. Sebagai contoh, asesmen awal dapat digunakan untuk merancang dukungan yang berbeda ketika siswa menyelidiki masalah atau mengerjakan projek; pengalaman langsung dapat menjadi titik awal refleksi dan pembentukan konsep.

Aspek lain yang perlu mendapat perhatian adalah keberlanjutan setelah pelatihan. Materi menyediakan checklist guru sebelum mengajar, rubrik sederhana untuk PBL/PjBL, dan rencana aksi tujuh hari. Perangkat tersebut berpotensi menjadi jembatan dari pengetahuan menuju praktik karena guru diarahkan menetapkan satu perubahan, mengamati respons siswa, mengumpulkan bukti proses atau produk, dan merefleksikan hasilnya. Literatur pengembangan profesional menekankan bahwa aktivitas pelatihan yang aktif perlu ditopang oleh refleksi, kolaborasi, coaching, dan kesempatan menerapkan pengetahuan dalam konteks kelas [3]. Pengalaman program PBL/PjBL di sekolah dasar juga memperlihatkan pentingnya pendampingan dan pembentukan komunitas belajar agar penerapan model dapat berlanjut setelah workshop [7]. Karena data implementasi pascapelatihan belum tersedia dalam berkas evaluasi yang dianalisis, efektivitas rencana aksi tersebut belum dapat disimpulkan.

Sebagai tindak lanjut pada kegiatan berikutnya, evaluasi dapat diperkuat dengan meminta setiap guru menyusun rancangan pembelajaran berbasis PBL atau PjBL, menilai rancangan menggunakan rubrik, mengobservasi praktik pembelajaran, dan melakukan wawancara atau refleksi setelah implementasi. Pengukuran tindak lanjut dilakukan setelah 2 minggu untuk mengetahui apakah strategi yang diperkenalkan benar-benar diterapkan dan dipertahankan.

4. Simpulan

Kegiatan PkM dilaksanakan untuk memperkuat pemahaman guru mengenai pembelajaran aktif, PBL, PjBL, Experiential Learning, TaRL, dan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Materi yang disampaikan menggabungkan penjelasan konseptual, contoh penerapan, strategi pembelajaran aktif, microteaching mini-PBL, rubrik, checklist, serta rencana aksi tindak lanjut. Selanjutnya analisis N-gain pada 19 peserta dengan data berpasangan menunjukkan nilai sebesar 0,68 yang termasuk kategori sedang. Rerata skor meningkat dari 88,42 pada pretest menjadi 96,32 pada posttest. Temuan ini menunjukkan peningkatan hasil tes setelah pelatihan. Namun, pengukuran ini belum memberikan bukti mengenai keberlanjutan penerapan pembelajaran aktif dalam praktik mengajar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SD Mutiara Bangsa School, Pringsewu, Lampung, atas dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, serta kepada seluruh guru peserta yang telah berpartisipasi.

Vol. 02., No. 02, Oktober 2026, pp. 78-85 ISSN (print) | (online)

Deklarasi

Kontribusi penulis. Semua penulis berkontribusi sama sebagai kontributor utama artikel ini. Semua penulis membaca dan menyetujui artikel akhir.
Pernyataan pendanaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana atas pendanaan dari Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung melalui pendanaan hibah internal tahun 2025.
Konflik kepentingan. Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.
Informasi tambahan. Tidak ada informasi tambahan yang tersedia untuk artikel ini.

Referensi

[1] M. J. Prince, "Does active learning work? A review of the research," Journal of Engineering Education, vol. 93, no. 3, pp. 223–231, 2004, doi: 10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x.

[2] J. Farrow, S. Schneider Kavanagh, and P. Samudra, "Exploring relationships between professional development and teachers' enactments of project-based learning," Education Sciences, vol. 12, no. 4, art. 282, 2022, doi: 10.3390/educsci12040282.

[3] O. M. Ventista and C. Brown, "Teachers' professional learning and its impact on students' learning outcomes: Findings from a systematic review," Social Sciences & Humanities Open, vol. 8, no. 1, art. 100565, 2023, doi: 10.1016/j.ssaho.2023.100565.

[4] D. A. Kolb, Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984.

[5] A. J. Visscher, N. Dmoshinskaia, M. Pellegrini, and A. Rey-Naizaque, "(When) do teacher professional development interventions improve student achievement? A meta-analysis of 128 high-quality studies," Educational Research Review, art. 100742, 2025, doi: 10.1016/j.edurev.2025.100742.

[6] E. Yayuk, D. Worowirastri E., and A. Tinus, "Pelatihan model PBL dan PjBL bagi guru-guru Muhammadiyah-Aisyiyah se Kota Malang," Jurnal SOLMA, vol. 13, no. 1, pp. 536–546, 2024, doi: 10.22236/solma.v13i1.14430.

[7] Manesa, H. Sion, Debora, Nyoto, P. J. Nugroho, Hartani, Y. Anggriani, and I. Yulianti, "Pelatihan penerapan model PBL dan PjBL bagi guru sekolah dasar negeri di Kota Palangka Raya," Pengabdian Kampus: Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat, vol. 11, no. 2, pp. 183–189, 2024, doi: 10.52850/jpmupr.v11i2.16912.

[8] D. Winarsih, B. Ramadhika, and S. Singgih, "Pelatihan dan pendampingan e-learning readiness pada transformasi pembelajaran daring-luring berbasis PBL untuk guru SMP dan MTs," To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat, vol. 6, no. 2, pp. 244–256, 2023, doi: 10.35914/tomaega.v6i2.1596.

[9] A. E. Andriani, S. Sulistyorini, S. M. Kiptiyah, and A. Widagdo, "Peningkatan kompetensi TIK guru melalui pemanfaatan evaluasi online berbasis Project Based Learning bagi guru sekolah dasar," BERNAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, vol. 4, no. 3, pp. 2437–2446, 2023, doi: 10.31949/jb.v4i3.5672.

[10] A. R. Hakim, "Pelatihan penggunaan model Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa di SDN Sondosia," Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, vol. 5, no. 2, pp. 292–300, 2024, doi: 10.31102/darmabakti.2024.5.02.292-300.